

Strategi Guru dalam Menghadapi Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan

Darius Kristofel Amtiran

SMA Negeri 3 Amarasi Selatan, Indonesia

Corresponding Author: dariusamtiran380@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan Kabupaten Kupang serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah serta empat guru mata pelajaran. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif seperti inovasi pembelajaran berbasis kontekstual, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta peningkatan kompetensi secara mandiri. Strategi tersebut membantu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun fasilitas pendidikan terbatas. Namun, keterbatasan sarana seperti laboratorium, ruang kelas yang layak, buku ajar, dan akses internet tetap berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, meningkatnya risiko putus sekolah, menurunnya motivasi guru, dan melambatnya inovasi pendidikan. Penelitian ini menegaskan peran penting guru sebagai agen perubahan sekaligus urgensi dukungan pemerintah untuk pemerataan sarana pendidikan di daerah 3T.

Kata kunci: guru, keterbatasan sumber daya, strategi pembelajaran, daerah 3T

Abstract

This study aims to analyze teachers' strategies in addressing limited educational resources at SMA Negeri 3 Amarasi Selatan, Kupang Regency, and their impact on learning quality. This research uses a qualitative case study approach. Data were obtained through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal and four subject teachers. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers employ several adaptive strategies such as contextual learning innovations, utilization of local resources, collaboration with parents and the community, and independent professional development. These strategies help sustain the teaching-learning process despite limited facilities. However, constraints such as inadequate laboratories, limited textbooks, poor classroom conditions, and restricted internet access still negatively affect learning quality, increase dropout risks, lower teacher motivation, and hinder educational innovation. This study highlights the strategic role of teachers as agents of change and stresses the urgency of government support to ensure equitable distribution of educational resources in remote areas.

Keywords: teachers, limited resources, learning strategies, remote areas

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait pemerataan kualitas, terutama pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Pratiwi et al., 2024;

Wastawa et al., 2024). Kesenjangan fasilitas antarwilayah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakmerataan mutu pendidikan (Kurniadi & Hasbi, 2024). Di daerah terpencil seperti Amarasi Selatan, keterbatasan sarana pendidikan kerap menjadi hambatan serius yang memengaruhi proses pembelajaran, motivasi siswa, hingga hasil belajar. Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, buku ajar, jaringan internet, laboratorium IPA, serta media pembelajaran digital seringkali tidak tersedia atau kondisinya tidak memadai. Situasi ini menyebabkan perbedaan signifikan antara proses pembelajaran di daerah perkotaan dan daerah 3T.

Kondisi serupa juga dialami oleh SMA Negeri 3 Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya pendidikan, termasuk kurangnya sarana fisik, minimnya alat peraga pembelajaran, keterbatasan buku penunjang, serta tidak adanya fasilitas laboratorium dan akses internet stabil. Selain faktor sarana, keterbatasan sumber daya manusia seperti jumlah guru yang terbatas dan beban kerja yang tinggi turut memperburuk situasi. Tantangan tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan pengembangan profesionalisme guru (Suud et al., 2024).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menegaskan bahwa fasilitas bukan satu-satunya penentu keberhasilan pembelajaran. Kreativitas dan kompetensi guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu meskipun sarana minim. Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa guru yang mampu berinovasi dapat menciptakan pembelajaran bermakna dalam kondisi terbatas. Hal yang sama ditemukan Amiruddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan sehingga kreativitas dan kemampuan adaptasi mereka berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Namun, keterbatasan sumber daya tetap memberikan dampak negatif. Susrawan et al. (2024) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menurunkan kualitas pembelajaran, menghambat praktik inovatif, dan meningkatkan risiko putus sekolah. Tanpa dukungan sistematis, upaya guru hanya berdampak pada skala kecil dan sulit mengatasi berbagai hambatan struktural.

Berbagai studi mutakhir menunjukkan pentingnya strategi guru dalam mengelola pembelajaran di daerah dengan fasilitas terbatas. Misalnya, Prasetyo (2021) menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang efektif. Sementara Andayani et al. (2024) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, pendekatan ini memerlukan kreativitas guru serta dukungan kelembagaan yang kuat.

Kajian mengenai adaptasi kurikulum lokal juga menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa lebih efektif dalam konteks daerah terpencil (Putri et al., 2024). Namun, tantangannya terletak pada kurangnya instrumen evaluasi yang sesuai untuk menilai proses pembelajaran berbasis konteks lokal.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu mengatasi keterbatasan fasilitas (Rahmasari et al., 2024; Rahmawati et al., 2024). Namun tanpa dukungan orang tua, pendekatan ini sulit diterapkan karena memerlukan kolaborasi lintas lingkungan sekolah.

Penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menganalisis strategi guru secara komprehensif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan di wilayah 3T, khususnya di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu strategi pembelajaran tertentu, tetapi menggali berbagai bentuk adaptasi guru, mulai dari inovasi pembelajaran, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi eksternal, hingga peningkatan kompetensi mandiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pemerataan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga kemampuan guru merespons keterbatasan dengan kreativitas dan inovasi. Temuan penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran di daerah 3T.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik terkait strategi guru dalam menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan Kabupaten Kupang, salah satu sekolah yang berada di wilayah 3T dan memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari lima informan yakni kepala sekolah dan empat guru mata pelajaran. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung para informan dalam proses pembelajaran serta pengalaman mereka menghadapi keterbatasan sarana pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa foto kegiatan, rencana pembelajaran, dan profil sekolah.

Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan menunjukkan bahwa para guru memainkan peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran di tengah keterbatasan sumber daya pendidikan. Melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan telaah dokumen, ditemukan bahwa para guru mengembangkan berbagai inisiatif dan strategi adaptif yang berfokus pada inovasi pedagogis, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta peningkatan kompetensi guru secara mandiri. Berbagai upaya ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana pendidikan yang meliputi minimnya ruang kelas layak, tidak adanya laboratorium, keterbatasan buku ajar, tidak stabilnya jaringan internet, serta ketiadaan fasilitas pembelajaran digital.

Dalam aspek inovasi pembelajaran, para guru terlihat berusaha mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif meskipun fasilitas sangat terbatas. Guru memanfaatkan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis cerita, permainan edukatif, serta drama kelas untuk membantu siswa memahami materi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru menggunakan teknik cerita berantai untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Siswa diminta melanjutkan alur cerita dari teman sebelumnya sehingga tercipta interaksi spontan yang mendorong kreativitas linguistik dan rasa percaya diri. Selain itu, drama kelas juga digunakan untuk membantu siswa mengekspresikan ide dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Pada mata pelajaran agama, guru menerapkan renungan interaktif dan diskusi kasus etika yang diambil dari kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga memperkuat kepekaan moral siswa terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Pada mata pelajaran sains seperti Biologi dan Kimia, guru berupaya menutupi ketiadaan laboratorium dengan melakukan praktik sederhana menggunakan bahan-bahan

lokal. Pada pelajaran Kimia, guru memanfaatkan bahan alami seperti cuka, jeruk, atau air abu sebagai alternatif untuk menjelaskan konsep asam-basa. Sementara itu, guru Biologi meminta siswa mengamati tumbuhan lokal di sekitar sekolah untuk memahami struktur akar, batang, dan daun. Pembelajaran ini berlangsung di luar kelas karena ketiadaan alat peraga formal. Hasil observasi menunjukkan siswa sangat antusias dengan kegiatan yang melibatkan pengamatan langsung, meskipun peralatan yang digunakan sederhana. Kreativitas guru dalam proses ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan mutlak bagi terjadinya pembelajaran bermakna.

Selain inovasi pedagogis, pemanfaatan sumber daya lokal menjadi strategi penting yang dilakukan guru. Lingkungan sekitar sekolah yang terdiri dari kebun, ladang, hutan kecil, sungai kecil, hingga rumah warga dijadikan sumber belajar alternatif. Pada mata pelajaran IPS, guru mengajak siswa melakukan observasi tentang pola mata pencaharian masyarakat setempat, struktur sosial desa, dan praktik ekonomi lokal. Siswa diajak berdiskusi langsung dengan petani, tokoh adat, atau pelaku usaha kecil untuk memahami konsep ekonomi dan sosial dalam konteks nyata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa kedekatan dengan lingkungan dan budaya lokal mereka.

Pada pelajaran Seni Budaya, guru memanfaatkan tarian tradisional, alat musik lokal, hingga kerajinan tangan desa untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa dilibatkan dalam kegiatan menenun, membuat anyaman sederhana, dan mempelajari tarian tradisional setempat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menjadi upaya penting dalam melestarikan budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Aspek lain yang menjadi temuan penelitian yaitu adanya kolaborasi aktif antara guru dengan orang tua dan komunitas. Guru menyadari bahwa keterbatasan fasilitas tidak dapat diatasi oleh sekolah sendiri sehingga membutuhkan peran orang tua dan masyarakat. Guru melakukan kunjungan rumah, rapat kelas, serta komunikasi informal untuk mengetahui kondisi siswa dan mendapatkan dukungan orang tua dalam menyediakan alat tulis, buku, atau tempat belajar yang kondusif di rumah. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga terlihat dalam kegiatan pembinaan karakter, seperti renungan bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, bahaya narkoba, dan etika pergaulan yang melibatkan tokoh masyarakat atau petugas kesehatan desa.

Di samping itu, penelitian menemukan bahwa guru meningkatkan kompetensi profesional secara mandiri melalui berbagai cara. Mengingat keterbatasan akses terhadap pelatihan formal, guru mengikuti webinar gratis, membaca buku ajar, berdiskusi sesama guru, dan bergabung dalam forum online seperti grup diskusi WhatsApp guru mata pelajaran. Dalam wawancara, guru mengakui bahwa mereka sering menggunakan kuota internet pribadi untuk mengikuti pelatihan daring karena akses internet sekolah sangat terbatas. Meski demikian, mereka tetap berupaya memperbarui pengetahuan tentang kurikulum terbaru, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi alternatif.

Namun demikian, penelitian mendapati bahwa keterbatasan sumber daya pendidikan tetap menimbulkan dampak signifikan bagi proses pembelajaran. Salah satu dampak terbesar adalah menurunnya kualitas pembelajaran karena guru tidak dapat menerapkan metode yang ideal akibat keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran. Hal ini terlihat pada sejumlah mata pelajaran sains yang berlangsung sepenuhnya secara teoretis, sehingga siswa sulit memahami konsep abstrak. Dampak berikutnya adalah meningkatnya angka putus sekolah akibat faktor ekonomi, jarak tempuh ke sekolah, dan kurangnya motivasi belajar. Observasi menunjukkan adanya bangku kosong pada beberapa kelas karena siswa memilih membantu orang tua di ladang daripada melanjutkan sekolah.

Selain itu, motivasi dan kinerja guru juga terdampak oleh beban kerja yang tinggi dan keterbatasan dukungan institusi. Beberapa guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran karena kekurangan tenaga pendidik. Kondisi ini menyebabkan kelelahan,

kejenuhan, dan kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran secara maksimal. Keterbatasan fasilitas juga menghambat inovasi pendidikan sehingga pembelajaran cenderung monoton dan tidak banyak menggunakan pendekatan kreatif seperti proyek, eksperimen, atau media digital.

Yang paling mengkhawatirkan, keterbatasan ini memperbesar kesenjangan pendidikan antara wilayah terpencil dan perkotaan. Siswa di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan tidak memiliki kesempatan mengikuti lomba akademik berbasis komputer, bimbingan seleksi perguruan tinggi, atau akses ke sumber belajar digital. Kondisi ini membuat mereka tertinggal dalam kompetisi akademik dan peluang melanjutkan pendidikan tinggi.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru, meskipun efektif dalam beberapa aspek, tetap belum mampu mengatasi secara keseluruhan dampak keterbatasan sumber daya pendidikan. Dengan kata lain, kreativitas guru sangat membantu, tetapi dukungan struktural dari pemerintah tetap mutlak diperlukan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 3 Amarasi Selatan menerapkan berbagai strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Johnson (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai laboratorium hidup, memanfaatkan tumbuhan, hewan, praktik sosial, dan budaya lokal sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam, terutama di mata pelajaran Biologi, IPS, dan Seni Budaya.

Pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru juga sejalan dengan temuan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa guru di daerah terpencil mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Ketika guru memanfaatkan cerita rakyat, praktik pertanian setempat, atau struktur sosial desa, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Inovasi dalam pembelajaran seperti cerita berantai dan drama kelas yang dilakukan guru Bahasa Indonesia mencerminkan penerapan strategi pembelajaran aktif (active learning). Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana dikemukakan Suranta & Rahmawati (2024) bahwa pembelajaran aktif mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Dalam penelitian ini, strategi tersebut ternyata sangat efektif dalam mengatasi kejenuhan siswa akibat minimnya media pembelajaran.

Namun demikian, pembahasan harus menyoroti aspek keterbatasan inovasi. Berdasarkan temuan lapangan, inovasi guru cenderung terbatas pada metode yang tidak membutuhkan alat peraga canggih atau teknologi. Hal ini tentu wajar mengingat ketiadaan sarana laboratorium, perpustakaan memadai, dan jaringan internet stabil. Kondisi ini memperkuat temuan Fauzan (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas laboratorium menyebabkan pembelajaran sains menjadi pasif, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan kegiatan eksploratif.

Pembatasan inovasi juga berkaitan erat dengan beban kerja guru yang tinggi. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa beberapa guru mengajar lintas mata pelajaran karena kekurangan tenaga pendidik. Situasi ini memengaruhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan teori Teacher Resilience oleh Gu & Day (2016), guru di daerah terpencil memang memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, namun ketahanan ini tidak dapat menggantikan kebutuhan akan dukungan struktural.

Artinya, semangat guru sangat penting, tetapi tanpa fasilitas dan pelatihan yang memadai, kualitas pembelajaran tetap tidak optimal.

Dari perspektif kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan komunitas lokal cukup kuat. Hal ini mencerminkan konsep *school-community partnership* yang dikemukakan Rahiem (2024), yaitu bahwa pendidikan yang efektif memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat. Di Amarasi Selatan, orang tua terlibat dalam menyediakan kebutuhan belajar siswa, sementara tokoh masyarakat berperan dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai moral. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua cenderung bersifat informal dan belum terstruktur dalam program sekolah, sehingga dampaknya belum signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Ketika membahas dampak keterbatasan sumber daya pendidikan, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Sembiring (2020) yang menyoroti bahwa ketidakmerataan fasilitas memperlebar jurang kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil. Di Amarasi Selatan, ketiadaan fasilitas komputer, laboratorium, dan internet membuat siswa sulit mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis teknologi, apalagi mengikuti seleksi pendidikan tinggi berbasis komputer. Kondisi ini memperkuat ketidaksetaraan sosial dan peluang akademik bagi siswa desa terpencil.

Keterbatasan fasilitas juga berimplikasi pada tingginya angka putus sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa siswa lebih memilih membantu orang tua di ladang atau bekerja sebagai buruh harian daripada melanjutkan sekolah karena kesulitan ekonomi dan jarak sekolah yang jauh. Situasi ini memperkuat temuan Hernawan et al. (2024) bahwa faktor ekonomi dan geografi merupakan penyebab utama putus sekolah di wilayah 3T. Ketika pendidikan tidak memberikan akses atau peluang masa depan yang dianggap realistis oleh keluarga, maka anak-anak memilih berhenti sekolah untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi mandiri guru sangat penting dalam konteks keterbatasan pelatihan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizky (2020) yang mencatat bahwa guru di daerah terpencil memanfaatkan webinar daring dan sumber belajar digital sebagai sarana pengembangan diri. Namun, dalam kasus Amarasi Selatan, akses internet yang tidak stabil menjadi kendala sehingga hanya beberapa guru yang mampu mengikuti pelatihan secara konsisten.

Pembahasan berikutnya menyoroti keterhambatan inovasi pendidikan. Dalam penelitian ini, guru memahami konsep Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, namun implementasinya masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya media pembelajaran dan tidak adanya pelatihan intensif bagi guru. Sejalan dengan Hallinger & Wang (2015), keberhasilan implementasi kurikulum membutuhkan dukungan manajerial kepala sekolah, fasilitas pendukung, dan kompetensi guru. Tanpa ketiga aspek tersebut, kurikulum hanya akan menjadi dokumen tanpa implementasi nyata di kelas.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru memang mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran, tetapi tetap tidak dapat menggantikan kebutuhan akan dukungan struktural dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Kreativitas guru hanya mampu menambal kekurangan, namun tidak dapat menggantikan fungsi laboratorium, perpustakaan, perangkat teknologi, atau akses internet. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan tidak dapat bergantung pada peran guru semata, tetapi membutuhkan intervensi pemerintah dan kolaborasi lintas sektor.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan di daerah 3T memerlukan pendekatan yang berbeda dari wilayah perkotaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga inovator, konselor, fasilitator, bahkan penggerak komunitas. Namun, peran ini tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan dukungan pelatihan profesional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 3 Amarasi Selatan menerapkan strategi adaptif seperti inovasi pembelajaran, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta peningkatan kompetensi mandiri untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas pendidikan tetap memberi dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, motivasi siswa, motivasi guru, dan kemampuan sekolah untuk berinovasi. Meskipun strategi guru cukup efektif, dukungan pemerintah tetap sangat diperlukan, terutama terkait penyediaan sarana prasarana, akses internet, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan afirmatif untuk daerah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Nurdin, A., Yunus, M., & Gani, B. A. (2024). Social Mainstreaming in the Higher Education Independent Curriculum Development in Aceh, Indonesia: A Mixed Methods Study. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 121–143. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2010332.3148>
- Andayani, L. S., Harahap, J., Amelia, R., Lubis, N. D. A., Sari, D. K., Rohmawati, L., Aulia, D., & Lubis, Z. (2024). A premarital services education model of preventing stunting among prospective newlyweds from North Sumatera, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 28(9), 108–121. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i9.10>
- Fauzan, A. (2019). Tantangan pembelajaran sains di sekolah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 211–220. <https://doi.org/10.21831/jip.v25i3.29752>
- Gu, Q., & Day, C. (2016). Teachers' resilience: A necessary condition for effectiveness. *Teaching and Teacher Education*, 50, 209–220. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.03.010>
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2015). Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15533-3>
- Johnson, E. B. (2017). Contextual teaching and learning. Mizan Media Utama.
- Hernawan, Makadada, F. A., Hakim, H., Taufik, M. S., Puspodari, Kholis, Moh. N., Maesaroh, S., Qori'ah, M., Sulistyana, C. S., & Purwoto, S. P. (2024). Outdoor education program reduces anxiety levels in Indonesian sports college students. *Retos*, 60, 21–26. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.107811>
- Kurniadi, K., & Hasbi, M. (2024). The role of trained cadres to find new cases of leprosy with a social learning theory approach in the City of Bima, Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 13(1), 14–19. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23346>
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Kurniawati, D. A. (2024). INDONESIAN SOCIOGRAPHY Analysis of themes and the implications for strengthening high school sociology learning in Indonesia. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 104, 43–67. <https://doi.org/10.7458/SPP202410432624>
- Putri, A. D., Juandi, D., & Turmudi. (2024). Realistic mathematics education and mathematical literacy: a meta-analysis conducted on studies in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1468–1476. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21650>

- Prasetyo, A. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 134–148. <https://doi.org/10.24832/jpk.v11i2.2145>
- Rahiem, M. D. H. (2024). Early childhood education contingencies for sustaining learning during school closures: Lessons from preschool remote education home visits in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107955>
- Rahmasari, F. V., Huriah, T., Yuniarti, F. A., Setyawati, I., & Suratini. (2024). Enhancing Knowledge and Attitudes Towards Malaria and Dengue Through Video Education: A Comparative Study in Taiwan and Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 570. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457002002>
- Rahmawati, R., Murti, B., & Widyaningsih, V. (2024). Religious-Based Peer Education in Preeclampsia Prevention: Social Cognitive Theory and Information, Motivation, Behavioral Skill Model Approach to Improve Preeclampsia Preventive Behavior in Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 10(3), 407–421. <https://doi.org/10.36685/phi.v10i3.835>
- Rizky, M. (2020). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan daring di daerah 3T. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55–64. <https://doi.org/10.24036/jtp.v8i1.389>
- Sari, D. P. (2020). Kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.33541/jip.v7i2.1784>
- Sembiring, R. (2020). Ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T. *Jurnal Pemerataan Pendidikan*, 5(1), 22–34.
- Suranta, S., & Rahmawati, R. (2024). The role of higher education image and service quality on the effect of university social responsibility (USR) on student loyalty in Indonesia. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(2), 378–390. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2022-0338>
- Susrawan, I. N. A., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2024). Indonesian Textbooks Oriented on Social Integration and 21st Century Skills in Higher Education: Validity, Practicality, and Effectiveness. *International Journal of Language Education*, 8(1), 83–96. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60910>
- Suud, F. M., Hapsari, T. B., Kibtiyah, M., Rouzi, K. S., Mahmud, S., Huda, E. N., & Harinawati. (2024). Opportunities for the development of tourism education in Indonesia: A bibliometrics analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024229>
- Wastawa, I. W., Sutriyanti, N. K., Suwadnyana, I. W., Subawa, M., Suyono, & Widiani, N. K. (2024). Language, Social Conflict, and Their Implications for the World of Education: A Case Study in One Region of Indonesia. *International Journal of Language Education*, 8(1), 142–161. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.61152>